

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Adolescent Idiopathic Scoliosis umumnya hanya diketahui sebagai penyakit penonjolan tulang belakang yang terlihat secara fisik, akan tetapi bagi penderita skoliosis sendiri adanya keluhan yang dirasakan ataupun tidak dirasa merupakan tanda akan adanya berdampak dari perubahan struktur tulang belakang dan komplikasi pada system muskuloskeletal lainnya serta itu dapat berdampak pada perubahan komposisi tubuh. Kurva skoliosis yang terus berkembang dapat memburuk dengan cepat pada anak-anak menuju masa remaja dan dewasa awal yang masih mengalami fase *growth spurt*, terutama pada anak perempuan, dimana akan mengalami *menarche*.

Didapatkan angka kejadian skoliosis dari hasil analisis 10 artikel sebanyak 7% pada rentang usia 8-11 tahun terutama pada anak perempuan, cenderung mengalami perubahan kondisi selama periode pertumbuhan masa pubertas, perubahan deformitas tulang belakang yang mengalami skoliosis terjadi selama *growth spurt* terutama pada anak perempuan dimulai bersamaan dengan mulainya *menarche* dan *telarche* yaitu pada usia 8 sampai 13 tahun, dengan rerata mulai terjadi pada usia 10 tahun. *Growth spurt* pada anak perempuan terjadi rata-rata 1,4 tahun lebih awal dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini sangat berpengaruh terhadap biomekanik di tubuh yang nantinya berdampak pada bentuk tulang belakang lebih

condong ke bagian posterior/ belakang, bentuk ini menandakan kekakuan rotasi dan kecenderungan pada perkembangan kejadian skoliosis pada anak perempuan.

Berdasarkan hasil analisis *literature review* mengenai status pubertas dan nilai IMT terhadap resiko skoliosis melalui pemeriksaan skrining skoliosis di sekolah, penulis mengambil kesimpulan adanya korelasi dimana anak perempuan dengan IMT yang rendah usia *menarche* yang melambat dengan potensi perkembangan kurva skoliosis dihubungkan dengan kejadian AIS dimana terjadi abnormalitas pada kadar leptin. anak dengan IMT <18,5 *Underweight*/ IMT <3SD perlu dilakukan pemeriksaan berkala pada parameter pemeriksaan antropometri (berat badan, tinggi badan, LiLa), pemeriksaan kurva skoliosis dengan skrining skoliosis sekolah dan pemantauan status nutrisi.

B. Keterbatasan *literature review*

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada artikel sumber dalam *literature review* ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan dalam *literature review* ini, antara lain :

1. Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan metode *literature review*, maka untuk membuktikan secara langsung pada responden sasaran, penelitian ini akan dilakukan jika kondisi di lapangan sudah kembali normal dan aman. Penelitian selanjutnya dilakukan secara langsung dengan melakukan pemeriksaan pada siswa sekolah.
2. Sumber referensi yang masih kurang didapatkan oleh penulis terutama pembahasan status pubertas berupa usia *menarche*, sehingga kedepannya

diperlukan kajian ilmiah lebih lanjut mengenai pembahasan *menarche* dan kaitannya dengan resiko skoliosis

3. Penelitian mengenai kesehatan anak sekolah terutama yang erat kaitannya dengan kesehatan tulang belakang masih kurang terlaksana terutama di Indonesia, maka perlunya penelitian-penelitian selanjutnya tentang topik ini karena dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan kesehatan terutama pada kesehatan anak dan remaja, selain kasus-kasus umum lainnya.

C. Saran

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil *literature review* ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan teori dan referensi bagi ilmu keperawatan khususnya untuk mata kuliah keperawatan medikal bedah dengan topik skoliosis yang beresiko terhadap kelompok anak sekolah dasar, agar lebih banyak penelitian-penelitian selanjutnya mengenai skoliosis.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Bagi tenaga kesehatan maupun elemen pendukung kegiatan pelayanan kesehatan di masyarakat seperti profesi perawat pemberi asuhan di rumah sakit ataupun perawat pembina kegiatan di komunitas, agar melakukan deteksi dini skoliosis di sekolah-sekolah dasar dengan maksud agar segera ditangani lebih lanjut sebagai langkah preventif, serta dapat menjadi upaya promosi kesehatan resiko skoliosis kepada keluarga khususnya ibu dari praremaja putri untuk memahami pentingnya deteksi dini resiko skoliosis. Selain itu perencanaan kegiatan untuk pelatihan dan pembinaan UKS di sekolah dalam kegiatan pemeriksaan kesehatan

berkala pada siswa dan siswi terutama dalam skrining skoliosis. Selain itu skrining skoliosis di sekolah sebagai tindakan promotif dan preventif dapat dilakukan berupa kegiatan pemeriksaan antropometri seperti (pengukuran berat badan, tinggi badan, IMT, WHR, wHtr) serta pemberian kuesioner kesehatan sekolah (berisi; kuesioner aktivitas fisik siswa, kuesioner *Baecke*, kuesioner keluhan musculoskeletal).

Metode pemeriksaan skoliosis yang cukup mudah diterapkan dan tidak memerlukan biaya lebih adalah metode *Adam's Forward Bending Test* dan *Scoliometer* dilakukan secara berkala (6-9 bulan), hal ini melihat ada tidaknya pertambahan sudut secara progresif. Sehingga perlunya pemantauan dan pemeriksaan kepada siswa terkait skrining skoliosis yang direkomendasikan dalam kurun waktu 10-15 tahun.

Serta perlunya melakukan perhatian khusus pada status nutrisi anak dan remaja dengan melakukan skrining awal berupa pemeriksaan antropometri dan penilaian status gizi lainnya, guna melihat apakah ada resiko yang mengarah pada keparahan kurva skoliosis pada anak usia 10-15 tahun. Defisiensi leptin pada individu yang memiliki IMT rendah, menghasilkan peningkatan kejadian skoliosis pada anak sekolah, Kadar leptin pada manusia dipengaruhi oleh berat badan, jumlah lemak dalam tubuh, jenis kelamin, masa pubertal dan hormon. Oleh sebab itu perlunya tambahan makronutrisi dan mikronutrisi untuk anak dan remaja dalam masa pertumbuhan seperti asupan lemak baik, protein tinggi, karbohidrat, mineral (kalsium, kalium, zat besi, dan zink), serat (*fiber*) serta vitamin (vitamin A, E, C dan folat) (IDAI, 2015).

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Literature review ini selanjutnya diharapkan dapat menjadi data dasar dan sumber referensi untuk penelitian keperawatan selanjutnya mengenai topik skoliosis baik dalam pemberian intervensi bagi kelompok yang beresiko menderita skoliosis maupun pengembangan pada variabel lain yang berkaitan dengan skoliosis pada kelompok anak sekolah terutama pada pelajar siswi. Sehingga kedepannya semakin banyak penelitian di bidang kesehatan anak sekolah terutama pada bidang keperawatan medikal bedah.